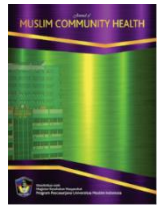


JOURNAL OF MUSLIM COMMUNITY HEALTH (JMCH)

Penerbit: Program Pascasarjana Kesehatan Masyarakat
Universitas Muslim Indonesia
Journal Homepage:
<https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch>



Original Article

Studi Kualitatif Analisis Peran Suami Terhadap Status Kesehatan Ibu Hamil

*Sriwana¹, Andi Muhammad Multazam¹, Andi Rizki Amelia¹

¹Magister Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

*Email corresponding author: sriwanamus@gmail.com

Received: 23 Februari 2022, Accepted: 9 Maret 2022, Published: 27 April 2022

ABSTRACT

Background: Mortality in pregnant women is still very high. In an effort to reduce maternal mortality (MMR) the husband's role is very important. This study aims to explore information about the influence of the husband's role on the health status of pregnant women in the Bungoro Public Health Center, Pangkep Regency.

Methods: This study uses qualitative research with a descriptive qualitative approach. Research informants as many as 10 people. The criteria for informants are third-trimester pregnant women who are registered as active ANC participants. Data collection techniques using in-depth interviews, document review, and observation.

Results: (1) The emotional role of the husband has a very close relationship with the health status of pregnant women, the husband's emotional support in the form of attention, listening to the wife's complaints will increase the wife's happiness and even the wife's health status. Pregnant women need support from their husbands as to the closest people to them because their husband's support has a positive impact on the level of anxiety experienced by pregnant women. (2) Informational roles have a major impact on the health status of pregnant women, high husband knowledge will reduce the risk of health problems for pregnant women because by having knowledge, husbands will also be aware of the importance of wives to check their pregnancy health in health facilities. (3) The health status of pregnant women is also influenced by the husband's instrumental role. The husband's ability to meet the needs of his wife during pregnancy will certainly affect the fulfillment of his wife's needs such as fulfilling nutritional needs during pregnancy, vitamins, and even the wife's facilities for checking the health of her womb.

Conclusions: The husband's role, both emotional role, informational role, and instrumental role have an influence on the health status of pregnant women.

Keywords: Health Status, Emotional Role, Informational Role, Instrumental Role

ABSTRAK

Latar Belakang: Kematian pada ibu hamil masih sangat tinggi. Dalam upaya penurunan angka kematian ibu (AKI) peran suami sangatlah penting. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai pengaruh peran suami terhadap status kesehatan ibu hamil di wilayah Puskesmas Bungoro Kabupaten Pangkep.

Metode: Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *kualitatif deskriptif*. Informan penelitian sebanyak 10 orang. Kriteria informan adalah ibu hamil trimester ketiga dan terdaftar sebagai peserta ANC aktif. Teknik pengumpulan data menggunakan *indepth interview*, telaah dokumen dan observasi.

Hasil: (1) Peran emosional suami memiliki kaitan yang sangat erat dengan status kesehatan ibu hamil, dukungan emosional suami dalam bentuk perhatian, mendengarkan keluhan istri akan meningkatkan kebahagiaan istri dan bahkan status kesehatan istri. Ibu hamil membutuhkan dukungan dari suami sebagai orang paling dekat dengannya karena dukungan suami memberikan dampak positif terhadap tingkat kecemasan yang dialami ibu hamil. (2) Peran informasional memiliki dampak besar terhadap status kesehatan ibu hamil, pengetahuan suami yang tinggi akan mengurangi risiko masalah kesehatan ibu hamil, karena dengan memiliki pengetahuan, suami juga akan sadar dengan pentingnya istri untuk memeriksakan kesehatan kehamilannya di fasyankes. (3) Status kesehatan ibu hamil juga dipengaruhi oleh peran instrumental suami. Kemampuan suami dalam memenuhi



kebutuhan istri selama hamil tentu akan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan istri seperti pemenuhan kebutuhan gizi selama hamil, vitamin, dan bahkan fasilitas istri dalam memeriksakan kesehatan kandungannya.

Kesimpulan: Peran suami baik peran secara emosional, peran informasional dan peran instrumental memiliki pengaruh terhadap status kesehatan ibu hamil.

Kata Kunci: Status Kesehatan, Peran Emosional, Peran Informasional, Peran Instrumental

LATAR BELAKANG

Fokus permasalahan kesehatan yang saat ini sedang diprioritaskan oleh Pemerintah adalah tentang tingginya angka kematian ibu dan angka kematian bayi. Berdasarkan data Survei Angka Sensus, menunjukkan angka kematian ibu berkisar 305 per 100.000 (Supas, 2019). Menurut data dari WHO setiap hari 830 ibu di dunia (Di Indonesia 38 ibu, berdasarkan AKI 305) meninggal karena penyakit/komplikasi yang terkait kehamilan dan persalinan (BKKBN, 2018). Sebenarnya kematian ibu bisa dicegah dengan berbagai upaya yang dilakukan (Achadi, 2019). Berbagai keluhan yang ibu hamil rasakan mungkin dianggap hal yang biasa oleh suami padahal jika keluhan dan penderitaan tidak diatasi maka bisa memperburuk keadaan yaitu dilihat dari sisi kesehatan sang ibu hamil dan bayi. Beberapa aspek kecil sebagai bentuk dukungan yang diberikan suami untuk kesehatan ibu hamil yaitu perawatan kehamilan dini, mengurangi perilaku merokok, dan konsumsi alkohol (Alio,dkk, 2010, Sudirman, dkk, 2019). Berbagai macam perawatan kehamilan yang perlu diperhatikan antara lain seperti perawatan diri, imunisasi, mengikuti kegiatan senam hamil, istirahat yang cukup, pemeriksaan kehamilan secara teratur, dan pemenuhan nutrisi yang dibutuhkan oleh ibu hamil. (Hasanah & Fitriyah, 2018) Kualitas dalam perawatan kehamilan bisa didapatkan dari orang terdekat ibu hamil yaitu sang suami. Sebagai pendamping istri, suami berperan dalam kesehatan ibu hamil.

Tugas dari seorang suami, memang sangat penting dalam berbagai aspek, mulai dari kehamilan, persalinan hingga masa nifas. Segala tindakan dan keputusan suami berpengaruh kepada kehidupan, kesehatan, dan kesakitan ibu hamil serta bayi di dalam kandungan. Untuk itu, suami dapat memberikan dukungan berupa dukungan fisik dan psikologis. Motivasi yang dapat diberikan oleh seorang suami, yaitu mendukung untuk melakukan pemeriksaan kehamilan ke pelayanan kesehatan secara teratur karena tindakan tersebut sekaligus mendukung tercapainya kunjungan pemeriksaan kehamilan K1 dan K4 yang menjadi indikator program Antenatal Care (ANC) (Hasanah & Fitriyah, 2018). Bentuk dukungan emosional yang suami bisa berikan kepada ibu hamil yaitu sabar dalam melayani istri serta selalu menenangkan ibu hamil. Selain dukungan emosional, dukungan moral pun juga diperlukan seperti motivasi dari masa kehamilan sampai masa nifas. Selain itu, peran suami lainnya berperan dalam hal menyediakan akses pelayanan kesehatan serta diusahakan selalu mendampingi, mengantar, dan menjaga istri ketika hamil dalam melakukan pemeriksaan kesehatan. Hal ini sebagai bentuk deteksi secara dini dan pencegahan komplikasi kehamilan (Sudirman, dkk, 2019).

Pemikiran subjektif akibat dukungan suami terhadap istri yang sedang hamil mampu mengurangi tingkat kecemasan terutama pada saat menginjak trimester pada ibu hamil (Diani & Susilawati, 2013; Sudirman, dkk., 2019), kepercayaan diri dan mental yang sangat baik sehingga ini diperlukan pada persalinan dan setelah persalinan Implikasi yang dihasilkan saat suami memberikan dukungan yang dibutuhkan ibu hamil maka ibu hamil akan merasa nyaman, aman, tentram, tentunya semakin termotivasi dan semangat untuk terus menjaga kesehatan dan berpikir positif selama kehamilannya. Kesiapsiagaan suami dengan pengetahuan yang baik, menjadi aspek yang penting karena ibu hamil dapat termotivasi pergi ke pelayanan kesehatan jika ibu hamil mengalami keluhan, dan mengusahakan untuk mencegah segala macam penyakit, baik penyakit menular maupun degeneratif. Oleh karena itu dapat juga berperan mensukseskan antenatal care yang sudah digaungkan oleh Pemerintah.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka penulis tertarik untuk menganalisis lebih mendalam tentang peran suami terhadap status kesehatan ibu di puskesmas bungoro kabupaten pangkep tahun 2021.

METODE

Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *Kualitatif* dengan pendekatan *kualitatif deskriptif* yaitu suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Peneliti menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada di lapangan tanpa mengubahnya menjadi angka atau simbol. Hal ini dimaksudkan untuk menggali informasi, menyelidiki proses sehingga memperoleh pemahaman yang mendalam tentang peran suami baik secara emosional, informasional dan instrumental terhadap status kesehatan ibu di puskesmas bungoro kabupaten pangkep dengan menggunakan teknik *Indept Interview* (wawancara mendalam), dan Observasi. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Bungoro Kabupaten Pangkep pada bulan Juni hingga Agustus 2021.

Informan Penelitian

Informan kunci (*key informan*), informan kunci dalam penelitian ini yaitu petugas ANC/ bidan puskesmas bungoro kabupaten pangkep yang bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Informan biasa dalam penelitian ini adalah ibu hamil yang berada di wilayah kerja puskesmas bungoro kabupaten pangkep dan memenuhi kriteria dan pengambilan informan dilakukan dengan tehnik *snowball sampling* dimana informan diambil sesuai dengan kriteria yang telah di tentukan oleh peneliti serta jumlah informannya sesuai dengan jumlah informan yang didapatkan selama penelitian berlangsung. Adapun kriteria informan penelitian yaitu: bersedia dijadikan sebagai informan., usia kehamilan trimester ketiga, ibu hamil yang terdaftar secara resmi dan mengikuti kegiatan ANC secara aktif. Informan pendukung dalam penelitian ini yaitu suami dari ibu hamil yang menjadi informan biasa dalam penelitian ini.

Pengumpulan Informasi

Instrument penelitian atau alat untuk pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan melengkapi diri dengan pedoman wawancara atau daftar pertanyaan, lembar observasi sebagai pedoman hal-hal yang diobservasi pada saat penelitian berlangsung, kamera, perekam suara melalui aplikasi perekam suara, buku catatan dan alat tulis untuk mencatat hasil wawancara, hasil observasi, dan hal-hal yang dianggap penting. Wawancara mendalam yaitu mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung sesuai pedoman wawancara oleh peneliti kepada ibu hamil yang menjadi responden untuk mendapatkan informasi yang mendalam terkait peran suami terhadap status kesehatan ibu di wilayah kerja puskesmas bungoro kabupaten pangkep.

Observasi merupakan teknik observasi/pengamatan dengan menggunakan panca indera untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktifitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu dan perasaan emosi. Proses ini berlangsung dengan pengamatan yang meliputi melihat, mengambil gambar, dan mencatat kejadian. Dokumentasi yakni dilakukan pada saat pelaksanaan penelitian dilapangan. Dokumentasi dilakukan dengan megambil gambar selama penelitian berlangsung. Instrument yang digunakan adalah kamera.



Analisis Data

Data yang diperoleh melalui wawancara dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis komponensial (content). Adapun urutan proses dalam analisa data yaitu : 1). Mencatat data yang diperoleh yaitu hasil wawancara dengan informan, transkripsi dilakukan dengan cara menyalin dari rekaman suara menjadi bentuk tertulis. Proses transkripsi dibuat setiap selesai melakukan wawancara dengan satu informan dan sebelum wawancara dengan informan lain. 2). Membaca hasil transkrip berulang-ulang agar lebih memahami pernyataan-pernyataan informan dari hasil wawancara. 3). Membaca transkrip untuk memperoleh ide yang dimaksud informan yaitu berupa kata kunci dari setiap pernyataan informan, yang kemudian, diberi garis bawah pada pernyataan yang penting agar bisa dikelompokkan. 4). Melakukan pengelompokan data yaitu memilah-milah hasil wawancara yang memiliki jawaban dengan makna atau kata kunci yang sama dari semua informan kedalam berbagai kategori. Dan data yang tidak perlu, dibuang/ dihilangkan. 5). Setelah mengelompokkan data ke dalam berbagai kategori untuk selanjutnya dipahami secara utuh untuk menentukan tema-tema utama yang muncul. 6). Mengintegrasikan hasil secara keseluruhan kedalam bentuk deskripsi naratif. 7). Peneliti kembali kepada informan untuk klarifikasi data hasil wawancara, apakah informan dapat mengenali dan membenarkan jawabannya, dan memberi kesempatan kepada informan apabila ingin menambahkan informasi. 8). Selanjutnya interpretasi data hasil penelitian dalam bentuk penjelasan secara naratif. 9). Menyajikan data dengan kuotasi dan matriks.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Inisial	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Keterangan
AN	P	26	SMA	Informan Biasa
OY	P	26	SMA	Informan Biasa
NG	P	27	SMA	Informan Biasa
SM	P	28	S1	Informan Biasa
ST	P	31	SMA	Informan Biasa
MW	P	30	SMA	Informan Biasa
AS	P	32	SMA	Informan Biasa
SK	P	33	S1	Informan Biasa
AD	P	30	SMA	Informan Biasa
YA	P	31	SMA	Informan Biasa
Inisial	Jenis Kelamin	Jabatan	Pendidikan terakhir	Keterangan
AM	L	28	SMA	Informan Pendukung
AN	L	29	SMA	Informan Pendukung



AD	L	27	SMA	Informan Pendukung
NY	L	30	S1	Informan Pendukung
RH	L	31	SMA	Informan Pendukung
ES	L	32	SMA	Informan Pendukung
FM	L	33	SMA	Informan Pendukung
SD	L	33	S1	Informan Pendukung
BD	L	34	SMA	Informan Pendukung
SY	L	34	SMA	Informan Pendukung
Nama/umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Pendidikan terakhir	Keterangan
Leni Kembong, Amd. Keb	P	Bidan	DIII	Informan Kunci

Informan yang diperoleh berjumlah 21 orang yang terdiri atas 10 orang informan biasa, 10 orang informan pendukung yaitu suami dari ibu hamil yang memriksakan kehamilannya dan 1 orang Bidan yang dianggap mampu memberi penjelasan atau keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Berdasarkan karakteristik informan biasa, sebanyak 10 orang informan berjenis kelamin perempuan dan 10 informan berjenis kelamin laki-laki. Informan pendukung berjenis kelamin laki-laki yang merupakan suami dari informan biasa. Informan kunci bernama Leni Kembong, Amd.Kep, bekerja sebagai bidan dipuskesmas bungoro Kab. Pangkep. Informan wanita berusia 45 tahun dengan pendidikan terakhir DIII Kebidanan. Wawancara dengan informan kunci dilakukan di ruang ANC Puskesmas Bungoro Kab. Pangkep.

Informasi Informan terkait peran emosional suami terhadap status kesehatan ibu hamil

Emosional merupakan perubahan tingkah laku yang berhubungan dengan rasa nyaman, tenang, aman. Bentuk perhatian, support, kasih sayang, afektif yang merupakan bagian dari dukungan emosional. Suami harus siap sedia untuk menjadi pendengar yang baik, mendengarkan segala keluhan kesah sang istri yang sedang hamil.

Pertanyaan peneliti diajukan mengenai “Bagaimana pandangan anda terhadap perhatian suami anda selama anda hamil?”

Pandangan informan tentang hal ini pun bervariasi. Informan pertama yaitu AN, 26 tahun memberi informasi sebagai berikut:

“Suami saya sangat perhatian kepada saya selama saya hamil, bisa dibilang perhatiannya meningkat 100% dari sebelumnya”

(AN, 26 tahun)

Dari Informan pertama didapatkan informasi bahwa suami informan menjadi lebih perhatian kepada dirinya selama hamil dan ada peningkatan perhatian kepada dirinya dari sebelum dia hamil.

Jawaban berbeda ditunjukkan oleh informan ke dua, seperti kutipan jawaban di bawah ini :

“Biasa-biasaji perhatiannya tidak seperti waktu hamil pertamaku perhatian sekali, mungkin karena bukanmi anak pertama jadi samaji perhatiannya kurasa”

(OY, 26 tahun)



Dari Informan kedua didapatkan informasi bahwa ia merasa perhatian suaminya biasa biasa saja kepada dirinya dikarenakan bukan lagi kehamilan pertama

Informan ke tiga dan ke empat juga tidak mengatakan hal yang sama dengan informan pertama, seperti kutipan jawaban di bawah ini :

“Tambah perhatianki saya rasa suamiku selama hamil ka ini, selalu naturuti apa mauku, na belikan maka ini itu, pokokna perhatian sekaliki kurasa”

(NG, 27 tahun)

“Itu suamiku pas hamil ka langsung berubah sekali perhatiannya, tambah perhatianki, mudah2an begitu terus.. hahahahah”

(SM, 28 tahun)

Dari Informan ketiga dan keempat didapatkan informasi bahwa suami mereka memiliki perhatian yang bertambah kepada istrinya setelah istrinya hamil

Berbeda dengan informan sebelumnya, informan ke lima menilai bahwa sudah sewajarnya itu suami perhatian kepada istri. Adapun kutipan jawaban informan sebagai berikut :

“Itu suami sudah sewajarnya harus perhatian sama istri, apalagi klo hamilki, harus lebih perhatian lagi, kayak suamiku perhatian sama saya, na turuti keinginanku, terus kalau pergika periksa, selaluka naantar.. ”

(ST, 31 tahun)

Dari Informan YA didapatkan informasi bahwa suami wajib perhatian kepada istrinya yang hamil.

Pertanyaan ke dua peneliti ajukan kepada seluruh informan yaitu Ceritakan yang anda rasakan ketika suami anda memberi perhatian dan support kepada anda selama hamil?

Adapun jawaban informan SA mengaku merasa senang dan bahagia, kutipan jawaban informan seperti berikut :

“Saya senang sekali diperhatikan sama suami, bahagia”

(AN, 26 tahun)

Dari Informan SA didapatkan informasi bahwa istri akan merasa senang dan bahagia ketika diperhatikan oleh suami

Beberapa informan juga mengaku sangat bahagia saat diperhatikan oleh suami.

“Ya senang, bahagia, karna diperhatikanki sama suamita”

(OY, 26 tahun)

“Bahagia, senang klo diperhatikan sama suami”

(NG, 27 tahun)

(MW, 30 tahun)

Dari Informan diatas didapatkan informasi bahwa mereka merasa senang dan bahagia ketika diperhatikan oleh suami selama hamil.

Informan WS memiliki jawaban berbeda yaitu dirinya merasa biasa saja :

“Biasa saja, kah memang sudah wajar klo suami perhatian, tapi ya senang tonji iyya “

(AS, 32 tahun)

Dari Informan WS didapatkan informasi bahwa dia merasa biasa saja dengan perhatian suaminya

Lain lagi dengan informan SN seperti berikut :

“Senang iyya klo diperhatikanki, apalgi hamilki inie”

(SK, 33 tahun)

Informan AD juga menyatakan hal yang sama dengan SN:

“Senangji kurasa, kah butuhki memang perhatian klo hamil begini”

(AD, 30 tahun)

Dari Informan SN dan AD didapatkan informasi bahwa mereka merasa senang ketika mendapat perhatian dari suami.

Informan lainnya juga menyatakan perasaan senang saat diperhatikan oleh suaminya.

“Jelasmi itu senangki bu klo diperhatikanki sama suami saat hamil beginiki”

(YA, 31 tahun)

Dari Informan YA didapatkan informasi bahwa perhatian dari suaminya membuat dia merasa senang

Selanjutnya peneliti menanyakan Seberapa sering anda mengatakan keluhan anda kepada suami dan apakah suami selalu mendengarkan dengan baik?. Adapun jawaban informan AN sebagai berikut :

“Klo saya sering sekali ka sampaikan keluhan kesahku sama suami, bisa dibilng mau mungkin tiap hari saya keluhan kesah sama suami”

(AN, 26 tahun)

Dari Informan AN didapatkan informasi bahwa dia sering sekali menyampaikan keluhan kesahnya kepada suami

Kebanyakan informan menyatakan hal yang sama bahwa sering menyampaikan keluhan kesahnya pada suami.

“Iye sering, pokoknya klo ada aneh-aneh kurasa pasti kusampaikan sama suamiku”

(OY, 26 tahun)

“Iye sangat sering, tidak tau berapa kali tapi kalau ada kebutuhanku, kubilang sama suamiku”

(NG, 27 tahun)

Dari Informan diatas didapatkan informasi bahwa mereka tidak sering menyampaikan keluhan kesahnya kepada suami.

Hasil wawancara mendalam dengan informan biasa dapat diketahui bahwa para suami dari informan perhatian kepada mereka. ibu hamil atau informan merasa senang dan bahagia ketika suami mereka perhatian kepada mereka saat hamil. Perasaan bahagia dimaksud informan beragam. Kebanyakan informan mengungkapkan bahwa mereka senang dan bahagia namun ada juga yang mengungkapkan bahwa sudah sewajarnya suami perhatian kepada istri. selain itu ada pula informan yang merasa biasa saja karena menurutnya suami memang harus perhatian kepada istri apalagi saat istri sedang hamil.

Keterangan yang mendukung hal ini diperoleh dari informan pendukung yakni suami dari informan biasa seperti pada kutipan jawabannya:

“Klo saya sangat perhatian sama istri apalagi klo hamil beginiki, caraku ya tanyakan apa nabutuhkan, klo sakitki kuelus eluski dan klo pi ki periksa di puskesmas, kuantarki, dan memang klo istriku itu selalu na bilang kesaya klo ada na keluhan kesahkan”

(AM, 28 tahun)

“Klo saya memang perhatianku beda klo dibandingkan waktu hamil pertamaki... hahahah, tapi bgitumi namanya suami juga tetap perhatian sama istri, ya tetapki kutanyakan apa kebutuhannya, dan na sampaikan ji juga istruku klo ada maunya trus kuturutiji klo memang mampuja lakukanngi”

(AN, 29 tahun)

Dari Informan pendukung pertama dan kedua didapatkan informasi bahwa mereka memberi perhatian kepad istri dan selalu mendengarkan keluh kesah istri tentang kehamilannya.

Informan Pendukung lainnya juga mengatakan hal yang sama, seperti kutipan jawaban di bawah ini:

“Kuusahakan saya itu tambah perhatian sama istri klo hamilki, juga kuturutiki apa namaui, trus klo ada na minta kuusahakan pebuhiki kah bebe ammanngki nanti anakku, klo keluh kesahnya seringji na sampaikan utamanya klo lain lain lagi narasa perutnya ”

(AD, 27 tahun)

Dari Informan pendukung diatas didapatkan informasi bahwa mereka perhatian kepada istrinya dengan membantu pekerjaan istri dan berusaha memenuhi kebutuhan istri selama hamil

Sedangkan informan kunci menjelaskan bahwa :

“jika seorang Suami mengetahui jika istrinya yang sedang hamil membutuhkan bantuan ketika melakukan pekerjaan rumah tangga karena yang dirasa berat, akhirnya secara langsung suami membantu istri untuk melakukan pekerjaan rumah tangga bersamasama untuk memperingan pekerjaan istri. Perilaku suami dalam berpartisipasi peran ke dalam perawatan kehamilan termasuk dalam perilaku kesehatan yaitu tindakan yang berkaitan dengan seseorang dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan termasuk tindakan untuk mencegah penyakit ”

(Leni Kembong, Bidan)

Informan kunci menjelaskan bahwa ketika seorang perempuan hami, maka rasa ingin diperhatikan oleh suaminya itu akan semakin tinggi, secara psikologis istri akan merasa tenang ketika selama hamil diperhatikan oleh suaminya dan tindakan suami dalam membantu istri ataupun memperhatikan istri juga merupakan salah satu tindakan untuk mencegah kesehatan ibu dan bayinya.

Informasi Informan terkait peran Informasional suami terhadap status kesehatan ibu hamil

Peran informasional dimana berhubungan dengan informasi dan nasehat. Peningkatan pengetahuan dari suami mencakup pemberian nasehat, saran, informasi, serta petunjuk. Selain itu suami bisa menjadi problem solving yang mampu memecahkan masalah serta memberikan solusi untuk setiap permasalahan yang terjadi.

Adapun peneliti menanyakan kepada seluruh informan tentang pendapatnya mengenai Bagaimana pandangannya terhadap pengetahuan suami tentang kehamilannya dan diperoleh informasi sebagai berikut:

“Klo masalah pengetahuan suamiku, bisa dibilang natauji, misalnya kalau mual-mual ka sama muntah atau nda suka bau bau tertentu, nda komplejni kah natauji memang klo bgitu orang hamil”

(AN, 26 tahun)

Informan AN menjelaskan bahwa penilaian terhadap pengetahuan suami cukup tentang kehamilannya.

Selain itu, beberapa informan memiliki pendapat yang sama yang menyatakan bahwa suaminya tahu atau cukup mengerti tentang kehamilan istrinya, seperti pada kutipan jawaban berikut:

“Bisa kubilang mengertiji suamiku soal kehamilan, kah natauji jga misal apa yang bagus namakan ibu hamil”

(OY, 26 tahun)



“Menurutku cukupji pengetahuannya suamiku soal kehamilan kah biasa juga nakasika nasehat nasehat untuk menjaga kehamilan”

(NG, 27 tahun)

“Pahamji suamiku bu soal kehamilan kah klo ada keluhanku, biasa na bilang ini vitamin cocok kuminum klo hamil orang, na cari kapang di internet”

(SM, 28 tahun)

Dari Informan OY, NG dan SM didapatkan informasi bahwa menurut mereka pengetahuan suaminya cukup tentang kehamilan, suami juga memberi nasehat kepada istri dan suami mencari informasi melalui internet tentang kehamilan.

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh ST yang menjelaskan bahwa Pengetahuan suaminya soal kehamilan kurang. Adapun kutipan jawaban sebagai berikut:

“Kalau soal pengetahuan suamiku saya bisa kubilang kurang soal kehamilan kah biasa kalau ada kutanyakan na tidak na tauki juga”

(ST, 31 tahun)

“Na tauji suamiku bu klo masalah kehamilan kah biasaka na kasi saran soal kehamilan”

(SK, 33 tahun)

Dari Informan AS dan SK didapatkan informasi bahwa pengetahuan suaminya tentang kehamilan sudah cukup dan suami biasa memberi saran soal kehamilan kepada istrinya.

Adapun informan AD berpendapat bahwa pengetahuan suaminya tinggi soal kehamilan.

“Tinggi pengetahuannya suamiku saya bu soal kehamilan kah banyak tidak kutahu saya na dia tahu misal kenapa na loyo orang klo hamilki na jawab kah kebutuhan energinya dipakai tuk perkembangan bayi, jadi ibu harus lebh makan banyak”

(AD, 30 tahun)

Sedangkan pendapat informan YA sebagai berikut :

“Pendapat saya tinggi pengetahuannya suamiku kah biar vitamin ibu hamil juga na tau”

(YA, 31 tahun)

Dari Informan AD dan YA didapatkan informasi bahwa pengetahuan suaminya tinggi tentang kehamilan. Selanjutnya peneliti meminta informan menceritakan yang dia rasakan ketika suami memberi nasehat , saran, informasi dan petunjuk tentang kehamilan. Adapun jawaban AN sebagai berikut: Dari hasil wawancara dengan informan biasa dapat ditarik kesimpulan bahwa Kebanyakan informan berpendapat bahwa pengetahuan suaminya tentang kehamilan cukup hal tersebut dikemukakan dengan alasan suami tau tentang hal apa yang tidak dibolehkan saat hamil, vitamin yang cocok untuk ibu hamil serta suami tidak komplek ketika ada keluhan istri dikarenakan suami sudah tau efek dari kehamilan terhadap istrinya.

Informan lain menjelaskan bahwa dia mengetahui sedikit tentang kehamilan yakni tanda dan gejala yang muncul pada ibu hamil.

Selain itu, beberapa informan memiliki jawaban yang sama ketika ditanya soal kehamilan, seperti pada kutipan jawaban berikut:

“Yang saya tau itu bu klo hamilki istri tidak boleh sembarang namakn, tidak boleh makan nenas krna bisa keguguran, trus baekki klo selaluki makan buah saat hamil bu”

(AN, 29 tahun)

“Klo menurutku itu kalau hamilki istri tidak boleh kerja berat, harus banyak istirahat kemudian haruski banyak makan buah”

(AD, 27 tahun)

Informan kunci menjelaskan bahwa partisipasi suami dalam menjaga kesehatan ibu hamil atau melakukan perawatan kehamilan dipengaruhi oleh faktor predisposisi yaitu pengetahuan suami terkait perawatan kehamilan dan faktor pendukung yaitu pendidikan suami.

Informasi Informan terkait peran Instrumental suami terhadap status kesehatan ibu hamil

Peran ini dalam bentuk nyata materi, bentuk dukungan tersebut dalam bentuk pemeriksaan kesehatan secara teratur untuk ibu hamil dan juga dapat mengurangi serta menghindari stress pada ibu hamil. Peran instrumental mungkin dianggap sebagai hal yang penting karena mencakup material (keuangan). Suami mungkin harus memiliki keuangan yang cukup baik karena harus memberikan nutrisi yang bergizi untuk ibu hamil, mempersiapkan persalinan di fasilitas pelayanan kesehatan, serta mencukupi kebutuhan sang anak ketika setelah lahir.

Adapun peneliti menanyakan kepada seluruh informan tentang pendapatnya mengenai Bagaimana pandangan anda terhadap kemampuan suami anda dalam mendukung kebutuhan anda selama hamil? dan diperoleh informasi sebagai berikut :

“Klo menurutku sudah berupayami suamiku penuhi kebutuhanku bu” (AN, 26 tahun)

Informan AN menjelaskan bahwa penilaian terhadap kemampuan suami dalam memenuhi kebutuhannya sudah cukup[maksimal.

Selain itu, beberapa informan memiliki pendapat yang sama yang menyatakan bahwa suaminya sudah maksimal dalam memenuhi kebutuhannya selama hamil, seperti pada kutipan jawaban berikut:

“Menurutku cukupji”(NG, 27 tahun)

“Bisaji na penuhi suamiku semua kebutuhanku”(SM, 28 tahun)

Dari Informan OY, NG dan SM didapatkan informasi bahwa mereka merasa suaminya sudah maksimal dalam memenuhi kebutuhannya selama hamil.

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh ST yang menjelaskan bahwa dia merasa kebutuhannya kurang dipenuhi oleh suaminya. Adapun kutipan jawaban sebagai berikut :

“Kalau soal kebutuhan bu, banyak itu iyya dibutuhkan klo hamilki, na suamiku kasi begitu-begituji penghasilnya.. tapi ya kususyuriji kah sudah berusaha”(ST, 31 tahun)

Serupa dengan ST, informan MW juga mengatakan bahwa suaminya kurang dalam memenuhi kebutuhannya selama hamil.

“Kalau menurutku, ya masih kurang, kah biasa ada kubutuh na tidak bsaki nasediakan,, tapi ya begitu tongmi kasian kemampuannya, tidak bisa juga dipaksakan kalau ada di mau”(MW, 30 tahun)

Dari Informan ST dan MW didapatkan informasi bahwa mereka merasa bahwa suami mereka tidak cukup mampu dalam memenuhi kebutuhan istri selama hamil.

Beberapa informan menganggap bahwa kemampuan suaminya dalam memenuhi kebutuhannya sudah cukup, seperti di bawah ini:



“Cukupji kurasa napenuhi kebutuhanku suamiku”(AS, 32 tahun)

Dari Informan AS dan SK didapatkan informasi bahwa mereka merasa suaminya sudah cukup mampu memenuhi kebutuhan istri.

Adapun informan AD berpendapat bahwa semua kebutuhannya terpenuhi dengan baik.

“Napenuhi sekaliiji bu semua kebutuhanku suamiku” (AD, 30 tahun)

Sedangkan pendapat informan YA sebagai berikut :

“Ba.. terpenuhiji bu kebutuhanku”(YA, 31 tahun)

DISKUSI

Peran Emosional Suami terhadap Status Kesehatan Ibu Hamil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu hami merasa diperhatikan oleh suami mereka selama mereka hamil dan mereka merasa senang dan bahagia ketika mendapatkan perhatian dari suaminya. Hasil ini dapat menjelaskan bahwa istri akan merasakan kepuasan lebih tinggi di dalam kehidupannya seiring dengan meningkatnya dukungan peran suami dalam keluarga. Hasil penelitian ini menemukan bahwa suami yang menjalankan peran domestik (membantu istri dalam pekerjaan rumah tangga) secara optimal sebagai bentuk perhatian suami akan meningkatkan kepuasan istri, khususnya ketika hamil dan melahirkan.

Beberapa aspek kecil sebagai bentuk dukungan yang diberikan suami untuk kesehatan ibu hamil yaitu perawatan kehamilan dini, mengurangi perilaku merokok, dan konsumsi alkohol (Alio,dkk, 2010, Sudirman, dkk, 2019). Bentuk dukungan emosional yang suami bisa berikan kepada ibu hamil yaitu sabar dalam melayani istri serta selalu menenangkan ibu hamil (Primasari, 2010). Selain dukungan emosional, dukungan moril pun juga diperlukan seperti motivasi dari masa kehamilan sampai masa nifas. Selain itu, peran suami lainnya berperan dalam hal menyediakan akses pelayanan kesehatan serta diusahakan selalu mendampingi, mengantar, dan menjaga istri ketika hamil dalam melakukan pemeriksaan kesehatan. Hal ini sebagai bentuk deteksi secara dini dan pencegahan komplikasi kehamilan (Sudirman, dkk, 2019).

Dengan suami memberikan respon yang positif, itu merupakan hal yang penting untuk istri, karena dengan kepedulian suami tersebut istri yang sedang hamil dapat memberikan dampak positif terhadap kandungan sang istri. Rasa cemas pada ibu hamil cenderung dialam pada saat mendekati waktu bersalinan, ibu yang sedang hamil akan merasa ketakutan karena ia takut mengalami kegagalan dan hal yang buruk yang terjadi pada dirinya serta janinnya (Mariana, 2019). Beragam kepedulian dan keterlibatan suami dalam menjaga kehamilan ibu hamil dituangkan dalam berbagai tindakan, seperti memperhatikan konsumsi gizi yang dimakan ibu hamil , menjaga kesehatan ibu terkait kondisi kesehatan fisik dan mental, memeriksakan kehamilan ibu sejak dini, mengupayakan agar persalinannyadilakukan oleh tenaga kesehatan yang kompeten dan sesuai dengan kebudayaan sertaselalu berdoa kepada Tuhan (Ishak dkk.,2005).

Hal ini sejalan dengan beberapa temuan penelitian sebelumnya seperti penelitian Mageni et al. (2013) yang mengemukakan bahwa suami yang berperan dengan baik dalam menjaga dan merawat istri; serta penelitian Carter (2012), Furuta dan Salway (2016), dan Mullany, Becker, dan Hindin (2017) yang mengungkapkan bahwa suami yang mendampingi istri ke pusat layanan kesehatan, mencari pertolongan medis, menyediakan transportasi, menyediakan biaya dan informasi tentang kehamilan. Penelitian Story et al. (2012) juga menemukan hal serupa bahwa dukungan emosional dan instrumental selama kehamilan memberikan pengaruh positif terhadap kehamilan dan persalinan. Sapkota et al.

(2012) juga mengemukakan bahwa dukungan peran suami dalam mendampingi istri menjalani persalinan menjadi penyebab istri merasa memegang kendali (feels more in control) selama persalinan.

Utamidewi (2017) yang mengungkapkan bahwa kebahagiaan lebih terasa dalam rumah tangga ketika suami membantu istri melakukan pekerjaan rumah tangga. Selain itu, dukungan emosional suami terhadap ibu hamil dalam bentuk motivasi, perhatian, penghargaan, membantu pekerjaan istri selama hamil akan memiliki dampak kebahagiaan, kenyamanan dan bahkan beban hidup yang dihadapi terasa berkurang (Annisa & Swastiningsih, 2015).

Peran Informational Suami terhadap Status Kesehatan Ibu Hamil

Dukungan informasional dimana berhubungan dengan informasi dan nasehat. Peningkatan pengetahuan dari suami mencakup pemberian nasehat, saran, informasi, serta petunjuk. Selain itu suami bisa menjadi problem solving yang mampu memecahkan masalah serta memberikan solusi untuk setiap permasalahan yang terjadi. Ketiga yaitu dukungan instrumental. Dukungan ini dalam bentuk nyata materi, bentuk dukungan tersebut dalam bentuk pemeriksaan kesehatan secara teratur untuk ibu hamil dan juga dapat mengurangi serta menghindari stress pada ibu hamil. Berdasarkan sebuah hasil bahwasanya ditemukan hubungan antara proses kehamilan dengan peran suami. Bentuk dukungan dari suami sangat dibutuhkan pada proses kehamilan, persalinan, bahkan nifas. Tanpa dukungan dari suami, kebutuhan akan informasi kehamilan serta persalinan menjadi terhambat, support atau dukungan suami menjadi kurang. Suami sebagai seorang yang paling dekat dengan istri perlu mengetahui apa itu Antenatal Care (ANC).

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa informan berpendapat bahwa suami mereka memiliki pengetahuan yang cukup tentang kehamilan dan adapula yang mengatakan bahwa suami mereka memiliki pengetahuan yang tinggi tentang kehamilan karena suami mampu memberikan informasi dan saran serta nasehat yang berkaitan dengan kesehatan kehamilan istri. Apabila suami memiliki pengetahuan yang tinggi maka mampu untuk menjaga kesehatan ibu hamil. Dari hasil penelitian di Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh, Provinsi NAD bahwa dilihat dari pendidikan suami, apabila pendidikan suami menengah atas, maka suami tersebut lebih sering untuk memerhatikan gizi/makanan istrinya pada saat hamil (Ishak dkk., 2015). Dari penelitian Hasanah pun ditemukan bahwa pengetahuan menjadi hal yang berpengaruh kepada perawatan ibu hamil, akan tetapi menurut Gamaliel, et.al. (2013) bahwa sebenarnya tidak terdapat keterkaitan antara pengetahuan dengan perawatan kesehatan ibu hamil, karena menurutnya bahwa pengetahuan tetap menjadi hal yang terpenting yang harus dipahami suami, sebab suami mempunyai tanggung jawab lebih. Sedangkan dari penelitian Mariana (2019), menunjukkan terdapat keterkaitan antara pendidikan dengan pengetahuan suami dalam perawatan ibu hamil.

Peran Instrumental Suami terhadap Status Kesehatan Ibu Hamil

Dukungan instrumental, Dukungan ini dalam bentuk nyata materi, bentuk dukungan tersebut dalam bentuk pemeriksaan kesehatan secara teratur untuk ibu hamil dan juga dapat mengurangi serta menghindari stress pada ibu hamil. Dukungan instrumental mungkin dianggap sebagai hal yang penting karena mencakup material (keuangan). Suami mungkin harus memiliki keuangan yang cukup baik karena harus memberikan nutrisi yang bergizi untuk ibu hamil, mempersiapkan persalinan di fasilitas pelayanan kesehatan, serta mencukupi kebutuhan sang anak ketika setelah lahir. Dari hasil penelitian di Desa Buloreja sangat menarik yang terlihat, rata-rata suami sudah mau mengantarkan pasangannya ke bidan, puskesmas, atau rumah sakit untuk pemeriksaan kehamilan, menyiapkan biaya persalinan dan menemani istri ketika melahirkan (82,8%). Ini diartikan bahwa dukungan instrumental sangat berpengaruh terhadap kehamilan.



Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa informan berpendapat bahwa suami mereka cukup mampu dalam memenuhi kebutuhan mereka selama hamil. Sedangkan beberapa informan lain memberi tanggapan bahwa suami mereka sangat mampu memenuhi kebutuhannya selama hamil ditandai dengan mampunya suaminya memenuhi permintaan istri selama hamil, termasuk kemampuan suami dalam mengantar dan menemani istri ke fasyankes untuk memeriksakan kesehatan kehamilannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Masyanti (2018), dengan hasil penelitian kesehatan kehamilan ibu sangat erat hubungannya dengan kemampuan suami dalam pemenuhan kebutuhan ibu. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Pendapatan keluarga merupakan akumulasi penghasilan istri dan suami serta anggota keluarga lainnya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan anggota keluarga dan merupakan unsur penting dalam mewujudkan tujuan keuangan keluarga. Pendapatan keluarga merupakan salah satu sumber daya ekonomi keluarga dan merupakan faktor yang dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan subjektif keluarga.

Hasil penelitian Fahmianti 2016 menemukan bahwa pendapatan keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan subjektif istri ketika hamil dan melahirkan. Penelitian ini menemukan bahwa semakin tinggi pendapatan keluarga maka semakin tinggi pula peluang istri merasakan kepuasan dan kebahagiaan di dalam kehidupannya, khususnya ketika hamil dan melahirkan. Hal ini berarti keluarga yang memiliki pendapatan maksimal dapat memenuhi semua kebutuhannya sehingga istri merasa puas. Hasil penelitian ini juga didukung penelitian Raharjo, Puspitawati, dan Krisnatuti (2015); Muladsih, Muflikhati dan Herawati (2011) yang menemukan bahwa pendapatan per kapita berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa semua informan mengaku bahwa peran suami dalam pemenuhan kebutuhan istri sudah cukup. Hal ini didukung oleh pernyataan informan pendukung bahwa mereka mampu memenuhi kebutuhan istri mereka selama hamil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa suami memiliki peran terhadap status kesehatan ibu hamil yaitu; 1). Peran emosional, suami memiliki kaitan yang sangat erat dengan status kesehatan ibu hamil, dukungan emosional suami dalam bentuk perhatian, mendengarkan keluhan istri akan meningkatkan kebahagiaan istri dan bahkan status kesehatan istri. Ibu hamil membutuhkan dukungan dari suami sebagai orang paling dekat dengannya karena dukungan suami memberikan dampak positif terhadap tingkat kecemasan yang dialami ibu hamil. Istri yang mendapatkan perhatian dari suami akan terhindar dari stres dan bahkan akan merasa beban berkurang karena adanya suami yang selalu memberi dukungan dan perhatian. 2). Peran informasional juga memiliki dampak besar terhadap status kesehatan ibu hamil, pengetahuan suami yang tinggi akan mengurangi risiko masalah kesehatan ibu hamil, karena dengan memiliki pengetahuan, suami juga akan sadar dengan pentingnya istri untuk memeriksakan kesehatan kehamilannya di fasyankes. Suami yang memiliki pendidikan tinggi memperoleh informasi dan pengetahuan mengenai dukungan dan cara memperhatikan istri ketika hamil dan atau melahirkan, sehingga istri merasa puas dan bahagia. 3). Peran Instrumental, status kesehatan ibu hamil juga dipengaruhi oleh peran instrumental suami. Kemampuan suami dalam memenuhi kebutuhan istri selama hamil tentu akan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan istri seperti pemenuhan kebutuhan gizi selama hamil, vitamin, dan bahkan fasilitas istri dalam memeriksakan kesehatan kandungannya. Bentuk dukungan instrumental Suami selama kehamilan istri dapat berupa seperti mengantarkan istrinya ke fasilitas pelayanan kesehatan, menyiapkan biaya persalinan dan mendampingi saat persalinan.

SARAN



Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka peneliti ingin memberikan saran yang sekiranya bermanfaat bagi semua pihak yaitu: 1). Suami diharapkan dapat meningkatkan kepekaan dan kepedulian kepada ibu hamil,, meningkatkan pengetahuan suami tentang kehamilan agar dapat memberikan dukungan kepada istri termasuk dalam kondisi tertentu. Bentuknya seperti mengikuti kegiatan seminar tentang kesehatan ibu dan anak maupun penyuluhan melalui kader Puskesmas agar suami memiliki pengetahuan luas terkait istri sedang hamil, gizi ibu hamil, serta pentingnya memeriksa kehamilan. 2). Suami diharapkan berpartisipasi dalam kegiatan suami siaga untuk mendukung program dari Pemerintah demi menuntaskan dan menurunkan Angka Kematian Ibu dan Anak. 3). Untuk Suami diharapkan untuk menyampaikan informasi/ pendidikan tentang kesehatan kehamilan.

Ucapan Terimakasih

Peneliti ucapkan terimakasih yang sebesar-sebesaranya kepada seluruh informan.

Deklarasi *Conflict of Interest*

Seluruh penulis menyatakan tidak ada potensi *Conflict of Interest* dalam penelitian dan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- AKI di Indonesia Masih Tinggi, <https://ugm.ac.id/id/berita/17548-aki-di-indonesia-masih-tinggi>, diakses 14 april 2021.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, B. P. (2013). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Dinas Kesehatan Prov. Sulsel. 2016. *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016*
- Handayani, S., & Mubarakah, K. (2018). *Peran Suami Dalam Kesehatan Ibu Hamil Di Kota Semarang*. JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama, 6(2), 84–89. <https://doi.org/10.31596/jkm.v6i1.243>
- Hasanah I, Fitriyah N. *Peran Suami dalam Perawatan Kehamilan Istri di Kelurahan Mulyorejo*. J Biometrika dan Kependud. 2018;7(2):122.
- Ishak S, Kanti Wiludjeng L, Maimunah TT. *KETERLIBATAN SUAMI DALAM MENJAGA KEHAMILAN ISTRI DI PUSKESMAS KECAMATAN KUTA ALAM BANDA ACEH, PROVINSI NANGROE ACEH DARRUSALAM*. Bul Penelit Sist Kesehat. 2005;8(2):100–6.
- Kemenkes, R. I. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 97 tahun 2019 tentang Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, Dan Masa Sesudah Melahirkan, Penyelenggaraan Pelayanan Kontrasepsi, Serta Pelayanan Kesehatan Seksual*.
- Mariana, D. (2019). *Respon Suami Terhadap Kehamilan Istri*. JOM FISIP, 6, 1–13.
- Melati, R., & Raudatussalamah, R. (2018). *Hubungan Dukungan Sosial Suami Dengan Motivasi Dalam Menjaga Kesehatan Selama Kehamilan*. Jurnal Psikologi, 8(2), 111- 118.
- Nurmawati, N., & Indrawati, F. (2018). *Cakupan Kunjungan Antenatal 137 Care pada Ibu Hamil*. HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development), 2(1), 113- 124.
- Notoatmodjo, S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta



Perry & Potter. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses, dan Praktik*. Edisi 4 volume 1. EGC. Jakarta

Pemerintah Kota Makassar Dinas Kesehatan. 2018. *Profil Kesehatan Kota Makassar 2018*. Sulawesi Selatan

Primasari, N. (2020). *Pengetahuan Persepsi Ibu dan Dukungan Suami Terhadap Frekuensi Pelaksanaan ANC Pada Ibu Primigravida Di BPS Desa Sawoo Kecamatan Kutorejo Mojokerto*. Hospital Majapahit, 2(2), 33–48.

Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2016). *Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa*. Jurnal Penelitian Humaniora, 16(1), 72–85.

Pskesmas bungoro, data masalah kesehatan ibu hamil tahun 2021

Sarwono Sarlito. 2016. *Pengantar Psikologi Umum*. Cetakan ke 6. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Setiawan, H., dkk. (2020). *Analisis Kegiatan Suami Dalam P4K Pada Kehamilan Risiko Tinggi*. Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal), 8(1), 59–65.

Sudirman, Puspitawati H, Muflikhati I. *Peran Suami dalam Menentukan Kesejahteraan Subjektif Istri pada Saat Hamil dan Melahirkan*. Vol. 12, Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen. 2019.

Sumarni, Sri. 2017. Model Sosio Ekologi Perilaku Kesehatan dan pendekatan Continuum of care untuk menurunkan angka kematian ibu, vol 12 No. 1.

Umami, R., & Puspitasari, N. (2017). *Peran Suami selama Proses Kehamilan sampai Nifas Istri*. The Indonesian Journal of Public Health, 3(3), 101– 107.

